

MEMAKNAI BUDAYA LOKAL DAN GLOBAL DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING

Laelah Azizah S. Suhaeb
Universitas Negeri Makassar

Abstract

Multicultural diversity in Indonesia has become an amazing icon for many other countries which feel envy with the cultural richness of the archipelago. Although the Indonesian culture constantly growing, our civilization must be maintained and kept. Foreign Languages has been recognized in formal and non formal education in Indonesia. Learning and teaching foreign languages is not easy because it does not just teach vocabulary and grammar but also teaches how and when language is used, or in other words, learning the language is also learning culture. Foreign language teaching materials should contain the local culture and the culture of the target language in balanced. Because of the language would be useful if it can be used where the language is required

Keyword/phrases: budaya lokal, budaya global, pengajaran bahasa asing.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang dikenal dengan ragam budaya yang kaya dari berbagai suku yang berbeda di nusantara ini. Keragaman budaya dengan corak multikultur-nya sudah menjadi ikon yang mengagumkan banyak negeri lain yang merasa iri dengan kekayaan budaya nusantara. Hampir setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diekspresikan secara kreatif dalam produk-produk budaya yang indah dan eksotis, hingga membentuk mozaik budaya yang memiliki daya pikat dan daya pesona tersendiri.

Meskipun kebudayaan Indonesia terus menerus berkembang, tapi peradaban kita harus terus dipelihara dan dijaga. Semua aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia didasari oleh latar belakang budaya masyarakatnya. Apa dan bagaimana masyarakat suatu daerah akan tercermin dan perilaku dan bahasanya. Bahasa sebagai bagian dari budaya, akan menunjukkan siapa penutur bahasa itu. Bagaimana dengan bahasa dan budaya yang didapatkan dari luar? Bisa kah begitu saja menggantikan

budaya yang telah tertanam dan berakar pada sebuah masyarakat. Semua itu ditentukan oleh kemauan masyarakat itu sendiri, dan bagaimana belajar dan mengerti budaya dan bahasa di luar budaya dan bahasanya sendiri.

Pada era glocalisasi sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa serangan budaya dari segala penjuru dunia mulai terasa dampaknya bagi pertahanan budaya lokal Indonesia. Budaya asing telah kita kenal sejak lama, utamanya budaya yang dibawah oleh kaum kolonialisme. Namun tidak dapat dipungkiri dengan masuknya budaya asing tersebut, sebagai awal kebangkitan bangsa ini, khususnya dalam bidang pendidikan, social, budaya dan ekonomi. Salah satu aspek budaya yang masuk ke Indonesia adalah bahasa. Bahasa- bahasa Eropah mulai dikenal dan dipelajari di tanah air. Hal ini menjadi awal adanya kontak budaya melalui bahasa. Bahasa-bahasa Eropah menjadi begitu penting sebagai alat bantu dalam menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia dimata dunia.

Perlindungan secara hukum perundang-undangan terhadap keragaman budaya nasional, selanjutnya dapat dijadikan pijakan dasar untuk menjaga kedaulatan bangsa sehingga bisa diakui di dunia internasional. Lebih jauh, harus ada sebuah kesadaran dan pengakuan oleh dunia internasional bahwa perundang-undangan akan kepemilikan Negara terhadap ekspresi budaya, sangat diperlukan oleh Indonesia guna menjaga ketahanan nasional dan kedaulatan negaranya. Hal ini tentunya bisa dijadikan momentum bersama bangsa Indonesia dalam memaknai Kebangkitan Nasional yang baru, yang diwujudkan dalam tindakan nyata dalam menegakkan kedaulatan bangsa melalui Konsep Pertahanan Budaya.

B. KAJIAN TEORI TERKAIT

1. Pengajaran Bahasa Asing

Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu.

Bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, dan bahasa Arab telah dikenal dalam pendidikan formal dan non formal di Indonesia. Saat ini hampir disemua kalangan tertarik untuk mempelajari bahasa asing. Sebagai bagian dari warga dunia penguasaan akan bahasa-bahasa asing seperti yang disebutkan telah menjadi kebutuhan. Belajar dan mengajarkan bahasa asing ini bukanlah hal mudah karena bahasa tidak hanya mengajarkan kosa kata, dan tata bahasa tapi juga mengajarkan bagaimana dan kapan bahasa itu digunakan, atau dengan kata lain belajar bahasanya juga belajar budayanya.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sebagai akumulasi respon terhadap

permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ini serta pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Hal ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan mengacu pada Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang terkait yang mengamatkan tentang adanya standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses, dan kompetensi lulusan serta penetapan kerangka dasar dan standar kurikulum oleh pemerintah.

Upaya penyempurnaan kurikulum ini guna mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan. (Kurikulum;2004)

Semua pihak yang terlibat dalam proses penyiapan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa, seperti para bahasawan, perancang kurikulum, dan guru bahasa, sepakat bahwa unsur-unsur budaya masyarakat pemakai bahasa harus menjadi bagian integral dari materi pengajaran bahasa. Namun demikian, kesepakatan pandangan seperti itu tidak dapat serta merta diwujudkan dalam sebuah program pengajaran bahasa yang ideal, mengingat mereka sering kali justru pada akhirnya berbeda pendapat mengenai unsur-unsur budaya masyarakat yang mana (saja) yang akan ikut diajarkan kepada para peserta ajar, khususnya pengajaran bahasa asing, yang semuanya serba asing juga budayanya.

Bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dalam budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Salah satu aspek yang menarik dalam mempelajari bahasa asing adalah cara penyebutan warna dalam suatu bahasa, setiap bahasa yang alami mempunyai dua sampai dua belas dari pola warna dasar. Bahasa Inggris misalnya sebelas warna dasar, bahasa Rusia dan Italia mempunyai duabelas. Perbedaan biru dan *azure*, bukan berarti bahasa Inggris tidak dapat menggambarkan perbedaan dari kedua warna ini, tapi dalam bahasa Inggris *azure* bukan berarti bahasa Inggris tidak dapat menggambarkan perbedaan dari kedua warna ini, tapi dalam bahasa Inggris *azure* bukan warna dasar karena dapat dikatakan *light blue* (biru muda), sementara *pink* (merah muda) adalah warna dasar karena orang tidak mengatakan *light red* (merah muda). Sementara batasan dalam sejumlah pola-pola warna dasar antara bahasa dapat dilihat pada warna terang sebagai perbedaan yang jelas, namun ada pengecualian bagaimana pola warna dasar. Sebagai pengecualian, warna dengan pola dua warna dasar hitam/gelap dan putih/terang, warna merah selalu jadi warna berikutnya, dan hasil dari temuan pada warna dapat dikenal penamaannya melalui budaya yang ada pada masyarakat tersebut. (Azizah, 2009)

Pengajaran bahasa asing akan menghadapi kendala jika bahasa persatuan bangsa Indonesia sendiri tidak mempunyai kedudukan yang kuat di negeri ini. Apa yang terjadi sekarang bahasa asing adalah bahasa asing yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional belum mencapai hasil yang memadai seperti yang diharapkan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurikulum yang kurang tepat, bahasa asing diajarkan kepada siswa hanya untuk sekedar diketahui, tapi bukan diajarkan

untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pada pengajaran bahasa, sering kita melihat bahwa sistem pendidikan formallah yang diharapkan mampu membentuk pemakai bahasa yang baik, sehingga seolah-olah urusan kebahasaan merupakan sesuatu yang ditangani hanya oleh sistem sekolah. Namun, kenyataannya sekolah kadang tidak menangani kepentingan pembelajaran bahasa secara utuh karena berbagai kendala yang dimiliki oleh sekolah itu. Pembelajaran bahasa sering hanya memusatkan perhatian pada aspek linguistik saja dan mengabaikan aspek nonlinguistik (Hamied; 2000).

Secara umum terdapat banyak teori bahasa yang pernah dikemukakan oleh para ahli, tetapi hanya tiga teori bahasa yang seringkali dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa, yaitu teori bahasa struktural, fungsional, dan interaksional. Di antara ketiga teori bahasa tersebut, teori bahasa struktural tidak banyak mewarnai pengajaran bahasa komunikatif jika dibandingkan dengan teori bahasa fungsional dan interaksional. Farkhan (2004) menuliskan perbedaan peran itu disebabkan oleh perbedaan cara memandang bahasa. Teori bahasa struktural memandang bahasa dari sudut internal bahasa itu sendiri, sedangkan teori bahasa fungsional dan interaksional memandang bahasa dari sudut eksternal bahasa atau kaitan bahasa dengan interaksi komunikasi.

Teori bahasa struktural yang banyak mengambil manfaat dari linguistik struktural atau deskriptif memandang bahasa sebagai suatu sistem yang mengandung beberapa komponen yang saling terkait, seperti sistem bunyi, sistem kata, sistem kalimat, dan sistem makna. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa penguasaan komponen-komponen tersebut dari yang paling kecil, seperti fonem dan morfem, hingga yang lebih besar, seperti kalimat, secara graduasi menentukan keberhasilan seseorang untuk menguasai suatu bahasa.

Teori bahasa tersebut berkembang pada saat psikologi behaviorial berkembang pesat di Amerika yang banyak memengaruhi pandangan tokoh-tokoh linguistik struktural seperti Leonard Bloomfield, Robert Lado dan Noam Chomsky mengenai pengajaran bahasa, khususnya pada aspek bagaimana suatu bahasa diajarkan dan dipelajari. Pengajaran bahasa menurut teori bahasa diarahkan pada penguasaan komponen bahasa dan keterampilan berbahasa secara terpisah-pisah lepas dari konteks penggunaan yang sesungguhnya (Farkhan, 2004:20).

Hal penting dalam proses pembelajaran bahasa adalah faktor-faktor yang bisa membangun kondisi spesifik yang seharusnya ada pada situasi pembelajaran bahasa. Dari berbagai faktor (*determinants*) yang mempengaruhi pembelajaran bahasa-konteks sosial, karakter pembelajar, setting bahasa, dan pengajaran formal. Menurut Stern (1987: 392) bahwa pengajaran formal yang paling siap dimodifikasi dan disesuaikan dengan lingkungan sosial dan bahasa dan faktor-faktor pembelajar secara individual. Hal inilah yang membuat pengajaran formal secara khusus dianggap penting.

Karena pengembangan kemampuan bahasa asing di Indonesia lebih mengandalkan pengajaran formal (*setting* pembelajaran) di sekolah dan di lembaga-lembaga di luar sekolah (lembaga kursus), maka untuk melihat pengalaman siswa dan melakukan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dapat dilakukan terutama melalui lembaga-lembaga di mana mereka belajar bahasa asing seperti bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Jepang dan lain-lainnya. Meskipun demikian, di luar pengajaran formal tentu dimungkinkan juga mereka mengembangkan kemampuan bahasa asingnya melalui berbagai aktivitas dan interaksi pada lingkungannya, baik keluarga maupun masyarakat secara luas.

2. Meteri bahasa Asing dalam Era Global

Sebagai sebuah produk budaya, hasil-hasil kesenian dan kebudayaan nusantara ini akan ikut menjadi faktor penentu terhadap kedaulatan bangsa dan negara. Pada era “perang terbuka” di era virtual seperti sekarang ini, agaknya hanya bangsa yang memiliki kepekaan dan kecanggihan budaya yang akan tampil sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat. Secara jujur harus diakui, dalam soal yang satu ini, bangsa kita belum memiliki “kemauan politik” untuk menyentuhnya secara serius.

Walaupun kurikulum pengajaran bahasa khususnya bahasa Asing telah memasukkan unsur budaya, namun harus kembali dicermati budaya apa yang termasuk di dalamnya. Era informasi yang semakin mudah didapatkan dari belahan dunia manapun, akan sangat mempengaruhi materi ajar yang diberikan dalam pengajaran bahasa asing. Materi pengajaran bahasa asing tersebut harus sejalan dengan kurikulum yang sedang berjalan, namun tidak ketinggalan dengan informasi dunia. Sehingga manfaat bahasa asing sebagai jembatan melihat dunia dapat dicapai dan dimaknai dengan lebih cermat.

Salah satu masalah dalam belajar bahasa asing adalah adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pembelajar bahasa asing. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin jauh kesenjangan itu, semakin sulit proses pembelajarannya; dan semakin dekat kesenjangan itu, semakin mudah proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Grabe (1986) bahwa problem belajar bahasa asing muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target. Pada situasi seperti ini maka penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang

fungsi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu pemakaian materi otentik (*authentic-materials*) akan sangat membantu pembelajar, terutama bagi mereka yang belum mengenal bahasa target sama sekali. Pemakaian materi ajar yang otentik tentu harus disertai dengan pendekatan komunikatif integratif karena hal ini juga akan membangkitkan minat pembelajar dan memelihara keterlibatan pembelajar terhadap subyek yang sedang dipelajarinya. Pembelajar bahasa asing sering mengalami benturan budaya ketika mereka masuk ke dalam situasi budaya ini. Masalah ini dapat dijumpai dengan cara menggunakan materi otentik yang bermuatan budaya bahasa target sebagai bahan ajar bahasa asing.

Materi otentik dapat diambil dari surat kabar, rekaman berita televisi, iklan, berita2 sederhana dan sebagainya, tentang berbagai kejadian di negara dimana bahasa tersebut digunakan. Materi-materi tersebut dapat diakses dengan menggunakan internet. Artinya Guru dan pengajar bahasa asing diharapkan dapat membantu menjaring materi yang disesuaikan dengan budaya lokal. Materi bahasa asing dilihat dari beberapa aspek penggunaannya (sosiolinguistik) juga tidak dapat diabaikan. Sehingga dalam mengakses bahan ajar tetap berpatokan pada kurikulum dan silabus pada setiap pelajaran bahasa asing di sekolah formal dan non formal. Dengan berbekal materi tersebut diharapkan kesadaran pembelajar bahasa asing tentang budaya bahasa asing atau bahasa target akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa yang dipelajarinya.

Beberapa web site sekarang ini telah menyediakan bahan ajar bahasa asing sesuai yang diinginkan. Bahasa yang dapat dipelajari dalam web-web tersebut adalah bahasa asing baik barat maupun timur,

diciptakan untuk memberi kemudahan belajar bahasa kepada masyarakat dunia, termasuk Indonesia khususnya pengguna internet. Infrastruktur jaringan internet yang semakin maju di Indonesia, mampu menjangkau semua wilayah di Indonesia menjadikan alasan utama mengapa pengajaran bahasa asing melalui internet disarankan. Keuntungan utama adalah ikut serta dalam proses pencerdasan masyarakat Indonesia khususnya dalam hal bahasa dengan menggabungkan teknologi terkini dengan materi belajar bahasa.

Khusus untuk pengajaran bahasa Jerman, tersedia begitu banyak web pelajaran bahasa Jerman yaitu khusus Bahasa Jerman sebagai bahasa asing atau *DaF (deutsch als Fremdsprache)*. Web tersebut dapat dijadikan tempat belajar bahasa secara online (internet based). Web bahasa Jerman ini menyediakan materi belajar tidak hanya dalam bentuk teks tetapi juga dalam bentuk video, audio maupun game-game bahasa Jerman yang menyenangkan. Disamping itu juga menyediakan informasi budaya. Bagaimana bahasa itu digunakan oleh suatu masyarakat ditentukan pula oleh budayanya dan kondisi masyarakat disekitarnya.

Salah satu contoh bahasa asing yaitu bahasa Jerman, dimana bahasa ini digunakan oleh tiga negara yaitu Jerman, Austria dan Swedia. Namun demikian setiap daerah mempunyai dialek tersendiri. Peserta ajar bahasa Jerman hendaknya pula mengetahui budaya ketiga negara tersebut, demikian pula penetrasi budaya lain di negara-negara Eropa pada umumnya. Adat istiadat dan kebiasaan hidup masyarakatnya dengan mudah dapat kita ketahui dengan mengakses internet, dan semua ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar bahasa sasaran.

Bagaimana dengan materi yang berhubungan dengan sumber budaya lokal? Hal ini tidak menjadi kendala karena dapat ditelusuri pula di internet sesuai dengan kebutuhan. Budaya yang beragam di nusantara ini, seperti adat istiadat, makanan,

musik dan tarinya dapat menjadi sumber yang kaya. Hampir semua Provinsi di Indonesia telah memiliki halaman web diinternet dan dapat diakses dengan gratis.

Mengapa tidak guru bahasa asing yang kreatif, mengambil bahan dari budaya lokal dengan bahasa asing yang dipelajari. Sebagai contoh untuk daerah Sulawesi Selatan, adat istiadat perkawinan dan jenis makanan yang disajikan mempunyai perbedaan dengan daerah lain di Indonesia. Peserta ajar akan merasa tertarik untuk mempelajari kosa kata dalam bahasa asing yang dipelajari dari sumber budaya lokalnya, misalnya bagaimana membuat sejenis makanan yang di bungkus dengan daun pisang, bahan dari gula aren, bumbu-bumbu yang beragam atau cara memasaknya dengan mengukus atau membakarnya. Semua itu akan memberikan variasi tersendiri dalam kelas bahasa, peserta sudah terbiasa dengan materinya hanya bahasa yang digunakan berbeda.

C. PENUTUP

Mempelajari bahasa asing haruslah juga mempelajari budayanya, karena hal ini tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah pengantar untuk memahami suatu budaya. Materi pengajaran bahasa asing sebaiknya memuat budaya lokal dan budaya bahasa sasaran secara seimbang. Karena bahasa akan bermanfaat jika dapat digunakan dimana bahasa tersebut diperlukan.

Sementara itu banyak juga yang berpendapat bahwa budaya itu tidak dapat diajarkan, jadi mengapa kita perlu membahas komponen budaya dalam pengajaran bahasa asing? Karena kebudayaan merupakan hal berproses dan berkembang dalam waktu yang lama (selama manusia hidup) maka ada rasa apatis dari banyak pihak, termasuk pengajar yang berpendirian bahwa kebudayaan tidak bisa diajarkan. Barangkali untuk lebih tepatnya adalah kita berupaya menanamkan kesadaran budaya Indonesia sebelum

mempelajari budaya lain yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia. Seperti perayaan hari-hari raya Lebaran, Natal, Perkawinan, Khitanan, Syukuran dan sebagainya tertentu yang ada di Indonesia dibandingkan dengan perayaan yang sering terjadi di beberapa negara Eropa seperti: Natal, Halloween, Fasching, Oktober Fest, Paskah dan sebagainya. Budaya makanan, pakaian, musik dan kebiasaan hidup di negara dimana bahasa sasaran itu digunakan, dapat menjadi sumber materi pelajaran yang sangat variatif.

Memang ketertarikan dalam pengembangan pengajaran budaya lokal dalam kaitannya dengan pengembangan dalam pengajaran bahasa asing cukup menggembirakan, namun harus disadari bahwa masih banyak pekerjaan yang masih harus dikembangkan supaya pengajaran kebudayaan ini tidak ketinggalan dari perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Peserta ajar tetap harus merasa bangga dengan bahasa dan budaya.

Hal ini memperjelas bahwa penggunaan media yang inovatif dalam bidang pengajaran bahasa asing sangatlah dibutuhkan. Dengan bantuan keterampilan menggunakan perangkat komputer dan internet, setiap guru bahasa asing dapat menyusun materi pelajarannya berdasarkan budaya lokal dan global dengan mudah, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Agar hal ini dapat berjalan dengan baik semua pihak dalam dunia pendidikan haruslah dilibatkan. Khususnya dalam pengajaran bahasa Jerman, walaupun materi pengajaran DaF (*Deutsch als Fremdsprache*), begitu banyak tersedia di dunia maya, namun materi tersebut hendaknya disesuaikan dengan konteks situasi dan budaya pembelajar setempat. Pembelajar bahasa Jerman yang ada di Indonesia, hendaknya tetap berpegang pada akar budaya Indonesia dalam mempelajari bahasa asing dan budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Laelah, 2009, "Representasi Warna dalam Bahasa dan Budaya, Dinamika Kebudayaan" dalam *Jurnal Ilmu Budaya dan Pariwisata*, Vol XI No.1, 2009, Lembaga Penelitian Universitas Udayana, Denpasar, ISSN: 1411-1608
- Farkhan, Muhammad; 2004; "Impelementasi Pengajaran bahasa Komuni-katif dalam Pengembangan Kemampuan berbahasa Inggris Siswa kelas III di Pondok Modern Gontor" (*Disertasi* tidak dipublikasikan) Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Hamid, Fuad Abdul; 1997; *Proses Belajar Mengajar Bahas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Mengembangkan LPTK.
- Kron, Friedrich, Alivisos Sofos, 2003, *Mediendidaktik – Neue Medien in Lehr - und Lernprozessen*, Ernst Reinhard GmbH&Co. KG, Verlag, München:
- Kholid, Idham; 2007. "Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Pembelajar Bahasa Inggris SLTA yang Berhasil". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Maier, Wolfgang, 1998. *Grundkurs Medienpädagogik Mediendidaktik, Ein Studien- und Arbeitsbuch*, Mit einem Vorwort von Georg E. Becker, Beltz Verlag, Weinheim und Basel:
- Surajaya, I Ketut. 1995. *Kiat Pembelajaran Kebudayaan Indonesia dalam Kelas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Suatu Ancangan Diplomasi Kebudayaan*. KIPBIPA,
- Stern, H. 1987. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford University Press, Oxford
- 2006. *Paduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan..
- 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Ramli. 2002. "Hubungan Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat dengan Pemahaman Informasi". *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Agustus 2002, Tahun 20, Nomor 2: 217-231.
- Wachidah, Siti. 2005. "Kurikulum Berbasis Kompetensi Manfaat dan Penerapannya di Sekolah Menengah di Indonesia" dalam B.K Purwo (ed). *PELBB 17*.
- Wiebers, Karl, Andreas Hohenstein (Hrsg.), 2006. *Handbuch e-Learning: Expertenwissen aus Wissenschaft und Praxis, Grundwerk einschließlich Ergänzungslieferung*, Die Deutsche Bibliothek, Köln: